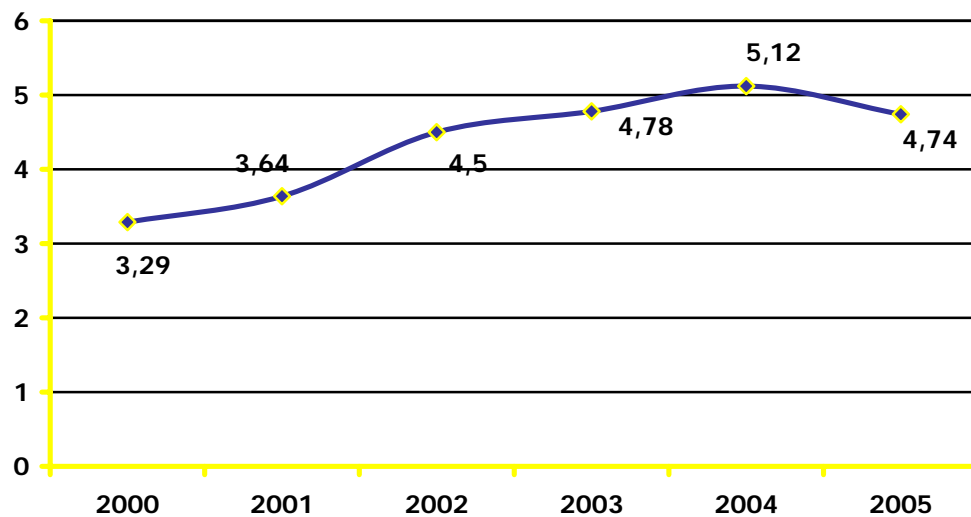


III. KERANGKA EKONOMI MAKRO, SUMBER DAN JUMLAH PENDANAAN

A. Kerangka Ekonomi Makro

1. Pertumbuhan ekonomi

Dalam kurun lima tahun terakhir (periode 2000-2004) perekonomian Provinsi DIY bergerak ke arah pemulihan ekonomi, dan terus bergerak ke arah peningkatan. Pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY dari tahun 2000-2004 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya seperti tercermin pada diagram tersebut di bawah:

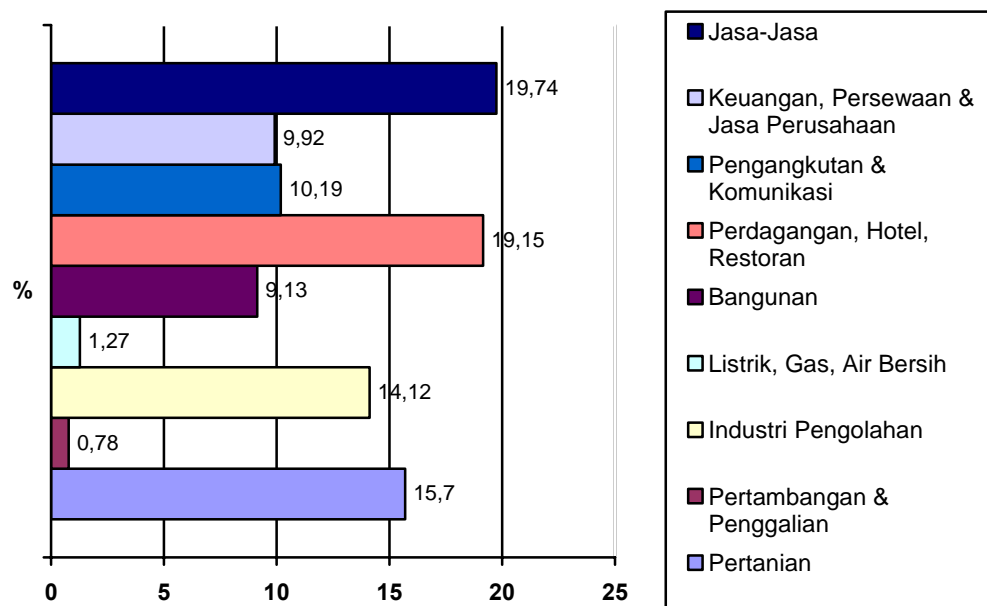


Namun demikian pada tahun 2005 laju pertumbuhan ekonomi melambat, tercatat mencapai 4,74% atau lebih lambat dibanding tahun 2004 yang mencapai 5,12%. Faktor utama menurunnya kinerja perekonomian dalam tahun 2005, adalah terjadinya perubahan pada struktur biaya produksi antara lain kenaikan harga bahan baku, penyesuaian harga BBM, suku bunga serta biaya transportasi yang cukup menyulitkan dunia usaha dalam melakukan penyesuaian siklus produksi yang kompetitif.

PDRB perkapita penduduk DIY atas dasar harga berlaku pada tahun 2005 mencapai sekitar Rp. 7,6 juta perkapita per tahun, atau meningkat 13,84 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp. 6,7 juta perkapita per tahun.

Pertumbuhan ekonomi Tahun 2005 dirinci per sektor menunjukkan sektor jasa-jasa terbesar pertumbuhannya, sebesar 19,74% lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 19,80%. Pertumbuhan per sektor berturut-turut dari yang tinggi ke rendah adalah sektor perdagangan hotel dan restoran (19,15%), sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan (15,70%), sektor industri pengolahan (14,12%), sektor pengangkutan dan komunikasi (10,19%), sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan (9,92), sektor bangunan (9,13%), sektor listrik gas dan air bersih (1,27%) dan sektor pertambangan dan penggalian (0,78%).

Pertumbuhan Sektor PDRB 2005



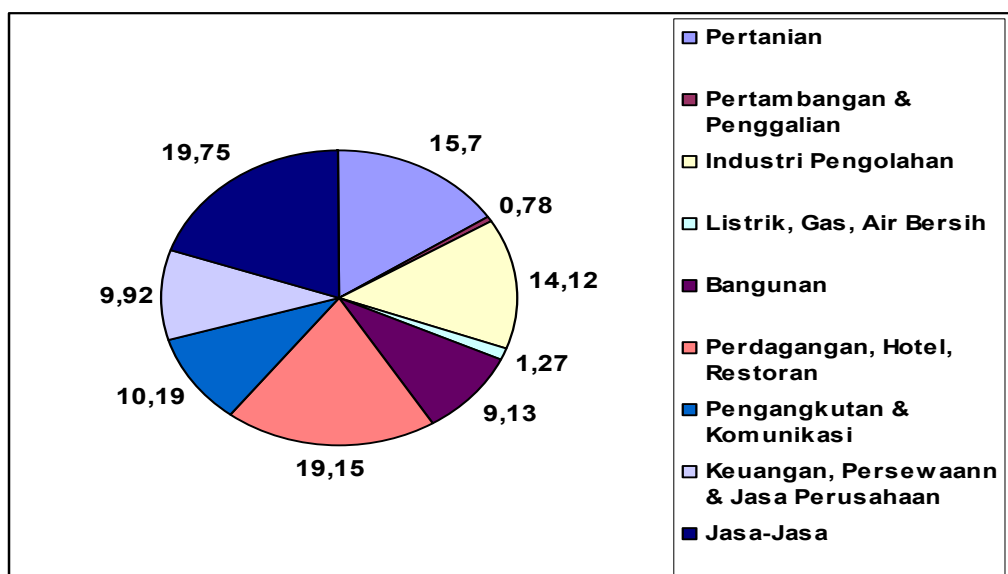
Bencana gempa bumi yang terjadi di Provinsi DIY secara langsung mempengaruhi kinerja ekonomi tahun 2006. Pasca bencana perekonomian DIY akan mengalami kontraksi, sebagai akibat terganggunya proses produksi. Persoalan lesunya aktivitas pariwisata di Provinsi DIY pasca bencana berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan, hotel dan restoran. Demikian juga dengan aktivitas biro perjalanan dan travel karena jumlah wisatawan yang datang berkurang. Hal ini lebih lanjut akan berimbas pada sektor industri kerajinan karena orientasi pasar sektor ini untuk ekspor dan tergantung aktivitas pariwisata. Pandangan bahwa DIY tidak aman karena ancaman gempa bumi dan erupsi G. Merapi menjadi ganjalan untuk menarik kembali agar wisatawan mau berkunjung ke Yogyakarta.

Pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan III Tahun 2006 melambat dengan laju 1,81%, setelah mengalami kontraksi sebesar 8,70% pada triwulan II. Melambatnya pertumbuhan dipengaruhi oleh kinerja sektor perdagangan dan industri pengolahan yang tumbuh negatif, masing-masing 2,13% dan 5,29% serta sektor pertanian yang tumbuh negatif 3,49%.

Berdasarkan kondisi tersebut estimasi pertumbuhan ekonomi tahun 2006 akan melemah bila dibandingkan tahun 2005. Dari hasil evaluasi perekonomian 2006, perekonomian DIY tahun 2006 diperkirakan dapat tumbuh sebesar 3,71%.

2. Peranan Sektoral

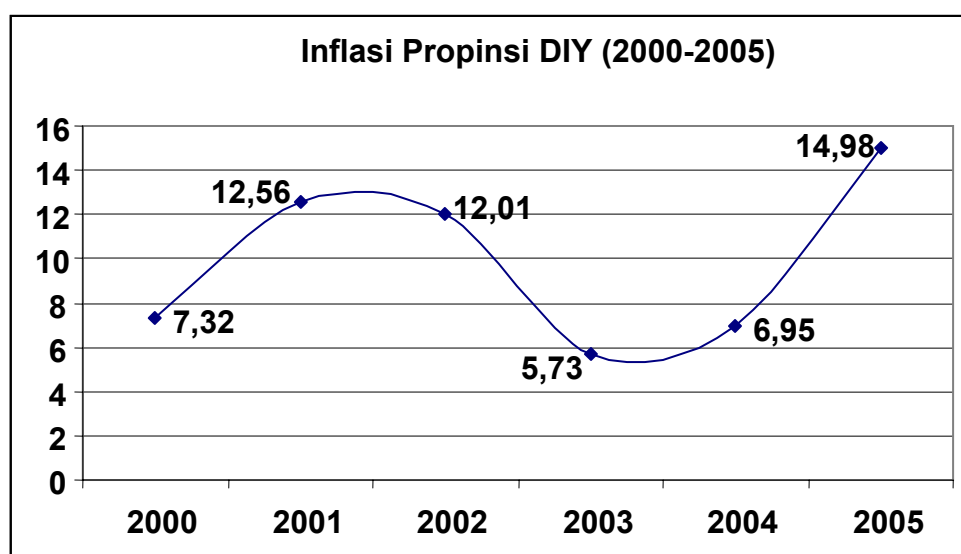
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp. 25,419 milyar atau meningkat 4,74% dibandingkan tahun 2004 yang sebesar Rp.22,023 milyar. Peranan sektoral terhadap pembentukan PDRB menunjukkan sektor jasa-jasa memberikan kontribusi terbesar (19,75%). Peranan sektor berturut-turut dari yang tinggi ke rendah adalah sektor perdagangan hotel dan restoran (19,15%), sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan (15,70%), sektor industri pengolahan (14,12%), sektor pengangkutan dan komunikasi (10,19%), sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan (9,92%), sektor bangunan (9,13%), sektor listrik gas dan air bersih (1,27%), dan sektor pertambangan dan penggalian (0,78%).



Pasca bencana diperkirakan sektor-sektor ekonomi yang tumbuh positif adalah sektor bangunan dan sektor panggalian. Proses pemulihan pasca bencana diperkirakan akan mendorong kedua sektor ini tumbuh pesat karena permintaan yang tinggi. Faktor pendorong lainnya adalah rencana pemberian bantuan pembangunan kembali dan perbaikan rumah bagi keluarga korban. Sektor lainnya yang juga tumbuh positif adalah sektor jasa-jasa, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Untuk sektor sektor perdagangan, sektor industri pengolahan dan sektor pertanian pertumbuhannya negatif, seperti telah dijelaskan di atas.

3. Inflasi

Inflasi Provinsi DIY tahun 2000–2005 menunjukkan angka yang fluktuatif tergantung kestabilan kondisi ekonomi pada saat itu. Tingkat inflasi tahun 2005 cukup tinggi hal ini terpengaruh oleh naiknya biaya produksi, merosotnya nilai tukar rupiah dan naiknya suku bunga perbankan. Dengan terjadinya bencana gempa bumi mengakibatkan laju inflasi di Yogyakarta tinggi. Hal ini dikarenakan tingginya tarif atau harga-harga barang yang merupakan konsekuensi logis dari bencana yang membuat produksi menurun, dan lalu lintas barang dan jasa menjadi terhambat serta tingkat kerja menjadi berkurang.



4. Investasi

Perkembangan realisasi investasi PMA/PMDN di Provinsi DIY secara kumulatif dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan seperti tercermin pada tabel sebagai berikut:

TAHUN	PMDN		PMA	
	Σ Rp	Σ Proyek	Σ US\$	Σ Proyek
2000	1.815.182.865.869	115	125.435.629	40
2001	1.814.240.365.869	114	129.108.237	45
2002	1.961.732.260.090	121	106.640.524	49
2003	2.405.274.896.480	120	140.414.202	59
2004	2.401.966.867.693	120	168.807.744	57
2005	2.251.066.507.693	120	204.852.734	64

Nilai Investasi menurut jenisnya adalah sebagai berikut (dalam juta rupiah):

Jenis	2000	2001	2002	2003	2004
PMDN/PMA	445.231	576.783	265.543	755.605	173.987
Rumahtangga	582.667	1.366.120	1.516.760	1.735.355	2.318.447
Pemerintah	940.918	844.085	932.463	1.077.575	1.180.709
Non Fasilitas	1.808.381	1.472.034	2.917.798	2.420.751	3.630.217
TOTAL	3.777.198	4.259.022	5.110.478	5.989.266	7.303.360

Rencana pencapaian investasi tahun 2006 untuk PMDN dipertahankan sebesar investasi tahun 2005 yaitu sebesar Rp.646.971.450.000,-; sedangkan rencana pencapaian investasi tahun 2006 untuk PMA ditargetkan dapat melebihi 300 % dari investasi tahun 2005, dimana tahun 2005 realisasi investasi sebesar 2.146.000 U\$ dan Rp.502.727.167.355, sedangkan untuk investasi non fasilitas, Pemerintah maupun rumah tangga diperkirakan naik 10% dari tahun 2005.

B. Sumber dan Jumlah Pendanaan

Sumber pendanaan APBD terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Yang Sah. Anggaran Pendapatan pada Tahun 2007 diproyeksikan sebesar Rp.879.536.014.286,00, dengan perincian:

1. Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp. 400.596.573.738,00, dengan perincian:
 - a. Pajak Daerah sebesar Rp. 360.281.375.000,00;
 - b. Retribusi Daerah sebesar 13.488.566.228,00;
 - c. Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan sebesar Rp. 12.326.632.510,00;
 - d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp. 14.500.000.000,00;
2. Dana Perimbangan sebesar Rp. 476.616.855.348,00, dengan perincian:
 - a. Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak sebesar Rp. 39.237.855.348,00;
 - b. Dana Alokasi Umum sebesar Rp. 437.379.000.000,00;
3. Lain-lain Pendapatan Yang Sah sebesar Rp. 2.322.585.200,00.

Dibandingkan dengan target Pendapatan Tahun 2006, Pendapatan Tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 8,37 % (Rp 67.934.007.134,28). Kenaikan terjadi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 8,70% (Rp.32.073.930.693,57). Kenaikan PAD terjadi pada Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan, sedangkan pendapatan dari Lain-lain PAD Yang Sah mengalami penurunan sebesar 15,21% (-Rp.2.601.731.800,00).

Dana Perimbangan mengalami kenaikan 7,94% (Rp. 35.054.402.840,71), Sedangkan pendapatan dari Lain-lain Pendapatan Yang Sah naik sebesar 53,11 % (Rp. 805.673.600,00).